

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terorganisir yang memiliki makna bahwa pendidikan harus dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan. Pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu tetap dibutuhkan, kecuali bila manusia sudah mati, maka tidak diperlukan lagi proses pendidikan apapun juga

Kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas.¹ Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh

¹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformati: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. xv

terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.²

Al-Quran menjelaskan juga tentang pendidikan tersebut yakni sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hambahambanya yang beriman".(an-Naml Ayat 15).³

Isi kandungan ayat al-Qur'an di atas Allah SWT memberikan pendidikan kepada makhluknya untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu. Sebagai tanda syukurnya kepada Allah atas nikmat yang besar itu. Keduanya memuji Allah karena menjadikan mereka berdua sebagai orang-orang mukmin, orang-orang yang berbahagia dan termasuk orang-orang yang diistimewakan. Jadi sebenarnya pendidikan sudah dibahas dalam al-Qur'an melalui isyarat-isyarat Allah dalam beberapa suratnya, salah satunya terdapat di surat an-Naml ayat 15.

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik di kalangan masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah tersebut dapat diketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya pemahaman peserta

² Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Acima Publishing, 2013), h. 79.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: DARUSSALAM, 2002), h. 533-532.

didik terhadap materi pelajaran, dan keberhasilan dalam belajar dan pengajaran. Salah satu dari masalah pendidikan tersebut adalah indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran. Indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran adalah menjadikan peserta didik sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak hanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan sehingga peserta didik akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar meraih prestasi setinggi-tingginya.

UNESCO telah menetapkan empat pilar utama pendidikan untuk menghadapi abad ke-21, yaitu: (1) *Learning to know* artinya belajar tidak hanya berorientasi kepada hasil belajar, tetapi harus berorientasi kepada proses belajar, (2) *Learning to do* artinya belajar bukan hanya mendengar dan melihat tetapi untuk berbuat dengan tujuan penguasaan kompetensi, (3) *Learning to be* artinya membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri, (4) *Learning to live together* artinya belajar untuk bekerja sama.⁴ Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan secara berkelanjutan dalam bidang pendidikan demi mewujudkan tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi penerus yang terdidik dan memiliki akhlak mulia. Keberhasilan dunia pendidikan pada abad-21, akan tergantung pada sejauh mana dikembangkannya keterampilan-keterampilan baru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010), h. 110-111.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar mereka dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, dimana pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh guru. Seorang guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dan bertanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri. Selain faktor guru, siswa sebagai subyek dalam pembelajaran merupakan faktor yang harus mendapat perhatian cukup besar. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi untuk belajar khususnya dalam mata pelajaran Fiqh.

Pengajaran Fiqh menuntut siswa menunjukkan sikap yang aktif, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Fiqh belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Hal ini menunjukkan tanggung jawab siswa rendah terhadap dirinya sendiri.

Sekarang ini sering kali peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa di sekolah yang kurang merespon terhadap pelajaran Fiqh dan tidak disiplinnya siswa terhadap pelajaran Fiqh. Selain itu siswa kurang diberikan kesempatan melakukan aktivitas belajar atau

dengan kata lain peran guru dalam pembelajaran terlihat lebih dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal.

Sebagai seorang motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan hasil yang terbaik. Sebab, hakekat mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi siswa tetapi lebih berupa menggerakkan siswa melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Tugas utama seorang guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Standar dalam isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah telah disebutkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis maupun bekerja sama sudah lama menjadi fokus dan perhatian pendidik pada mata pelajaran Fiqh di kelas, karena hal itu berkaitan dengan sifat dan karakteristik keilmuan PAI.⁵

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 4.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga dapat membantu mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, sering dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran yang sudah lama.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini merupakan model yang dirasa dapat membantu meningkatkan aktivitas, karena dengan menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa diutamakan dapat menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan apa selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa. Manfaatnya adalah dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan yang dilakukan siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah untuk menilai aktivitas-aktivitas siswa, dan aktivitas yang dimaksudkan adalah kegiatan siswa selama siswa bekerja dalam kelompoknya, yaitu: (1) memperhatikan, (2) memberi penjelasan, (3) menanggapi penjelasan, (4) mengajukan pertanyaan, (5) membuat rangkuman, (6) memecahkan masalah, (7) memprediksi, (8) antusias dan senang.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti amati mengenai kelas VIII H dan VIII I ada perbedaan dalam memahami mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru/pendidik. Terdapat siswa yang aktif dan ada juga siswa yang pasif. Kelas yang lebih menonjol aktif dalam Mata Pelajaran Fiqh yaitu kelas VIII H sedangkan kelas VIII I hanya sebagian. Kedua kelas tersebut mempunyai siswa yang unik. Mata pelajaran Fiqh merupakan jenis mata pelajaran yang memiliki beberapa keterampilan atau biasa disebut sebagai mendengarkan dalam setiap materi ajarnya. Dalam materi pembelajaran Fiqh, tidak hanya diisi oleh keterampilan-keterampilan

di atas namun juga diikuti oleh *ayat bacaan al-Qur'an* beserta *mufradat* yang akan menambah pengetahuan siswa tentang materi yang dipelajari dan lebih lagi menambah hafalan siswa. Dengan adanya pembelajaran yang terpadu tersebut siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Berdasarkan judul yang diambil oleh peneliti alasan mengambil di sekolah tersebut karena guru yang mengajar mata pelajaran Fiqh belum menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Peneliti menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* agar peserta didik mudah memahami pelajaran Fiqh dan meneraapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menarik untuk mengadakan penelitian dengan berjudul: ”Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Pemahaman dan Keaktifan peserta didik pada materi Fiqh kelas VIII di MTS Negeri 3 Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman belajar Fiqh pada peserta didik
2. Keaktifan siswa yang kurang memuaskan

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian terbatas pada pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning*
2. Sasaran penelitian terbatas pada peningkatan pemahaman dan keaktifan belajar Fiqh peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap keaktifan belajar Fiqh peserta didik VIII di MTsN 3 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman belajar dan keaktifan belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan peneliti ialah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman pada materi fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.

2. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap keaktifan pada materi fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman dan keaktifan pada materi fiqh peserta didik VIII di MTsN 3 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu:

1. Ha (Hipotesis Alternatif)
 - a. Ada pengaruh metode *contextual teaching and learnig* terhadap pemahaman belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.
 - b. Ada pengaruh metode *contextual teaching and learnig* terhadap keaktifan belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.
 - c. Ada pengaruh metode *contextual teaching and learnig* terhadap pemahaman dan keaktifan belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.
2. H0 (Hipotesis Nihil)
 - a. Tidak ada pengaruh antara metode *contextual teaching and learnig* terhadap pemahaman belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.

- b. Tidak ada pengaruh antara metode *contextual teaching and learnig* terhadap keaktifan belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.
- c. Tidak ada pengaruh antara metode *contextual teaching and learnig* terhadap pemahaman dan keaktifan belajar Fiqh peserta didik kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah yang komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi tentang diagnosis kesulitan belajar pendidikan agama islam dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pendidikan agama islam yang dialami oleh peserta didik khususnya pada penyelesaian soal, terutama pada peningkatan pemahaman dan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Kepala Madrasah MTsN 3 Tulungagung

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meingkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar secara umum.

b. Bagi Guru MTsN 3 Tulungagung

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan kebijakan dan pembelajaran untuk:

- 1) Mendorong guru untuk mencari tindakan alternatif dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar pendidikan agama islam khususnya.
- 2) Sebagai wawasan bagi para guru bahwasannya dalam pembelajaran itu sangat diperlukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik yang nantinya dapat dipergunakan untuk perbaikan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik MTsN 3 Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui kesulitan belajarnya dan diharapkan mampu mengatasinya.

d. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti juga dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor kesulitan belajar pendidikan agama islam di kelas yang akan bermanfaat bagi peneliti saat mengajar di sekolah.

G. Penegasan Istilah

Penegasan ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami konsep judul ini, perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education (RME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁶
- b. Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁷
- c. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Dalam

⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h.293.

⁷ W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

mengkategorikan keaktifan, dapat ditinjau dari dua hal yaitu keaktifan dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi (1) keaktifan indera yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain; (2) keaktifan akal; serta (3) keaktifan ingatan. Keaktifan juga termasuk dalam sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain.

2. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Diharapkan dalam model pembelajaran ini siswa mampu menyajikan materi pembelajaran di depan kelas dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.
- b. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari

baik-baik supaya paham. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

- c. Keaktifan belajar adalah keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak dan daftar isi.

Bagian utama proposal ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah,(b) identifikasi masalah,(c) rumusan masalah,(d) tujuan penelitian,(e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahsan.

Adapun selanjutnya yaitu bab II : (a) deskripsi teori,(b) penelitian terdahulu,(c) kerangka konseptual dan adapun bab III : (a) rancangan penelitian,(b) variabel penelitian,(c) populasi, sampling dan sampel penelitian,(d) kisi-kisi instrumen,(e) instrumen penelitian,(f) sumber data dan skala penelitian,(g) teknik pengumpulan data,(h) teknik analisis data.

Adapun bab selanjutnya yaitu bab IV adalah Hasil Penelitian, Terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis. Bab V adalah Pembahasan Hasil Penelitian, yang membahas tentang temuan-temuan dalam penelitian yang diurai di BAB IV dengan menunjukkan tujuan penelitian yang dicapai, menafsirkan temuan pengetahuan yang telah ada menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mana merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada BAB I.

Adapun yang selanjutnya yaitu bab VI adalah penutup, terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian dan saran. Kemudian pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian.